

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini pertumbuhan perekonomian dunia telah berkembang. Perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah cara strategi bisnisnya supaya dapat survive menghadapi persaingan yang ada. Perubahan cara bisnis tersebut nampak dari basis pertumbuhan perusahaan dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik pengetahuan (*knowledge management*), muncul persaingan antar pelaku bisnis yang meningkat dan para pelaku bisnis pun menghadapi tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan tersebut diiringi dengan bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen, yang mendorong pelaku bisnis memperbaiki kualitas diri sehingga mampu bertahan.

Kemampuan bersaing perusahaan dapat diketahui dalam kepemilikan aktiva berwujud dalam aktiva lancar dan aktiva tetap berwujud. Secara historis, pembedaan antara aset tidak berwujud dengan *intellectual capital* tidak jelas, karena disebut sebagai "*goodwill*" Tan *et al.*, (2007) dalam Zulmiati dan Meiranto (2012). Terdapat perdebatan yang muncul antara goodwill dengan modal intelektual, yang dikarenakan goodwill dianggap sama dengan modal intelektual. Hal tersebut karena keduanya merupakan aktiva tidak berwujud yang timbul dari nilai lebih perusahaan di atas nilai buku perusahaan. Padahal terdapat perbedaan yang sangat signifikan karena modal intelektual merupakan *intangibel assets* baru

yang digambarkan sebagai aset pengetahuan (*knowledge assets*) seperti kompetensi staff, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi. Sedangkan goodwill tidak bisa dijelaskan dalam bentuk aset pengetahuan seperti modal intelektual.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Contoh aset tidak berwujud menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) adalah nama merek, kepala surat kabar dan judul publikasi, piranti lunak komputer, lisensi dan waralaba, hak cipta, paten, dan hak kekayaan intelektual industri lainnya, hak operasional dan penyediaan jasa lainnya, resep, formula, model, desain, prototipe, dan aset tidak berwujud dalam pengembangan. Standar Akuntansi Internasional atau Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IAS / IFRS), yang baru saja dimodifikasi oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional, tidak memberikan kontribusi untuk mendefinisikan konsep, prinsip dan metode penilaian aset IC (Ze'ghal dan Maaloul, 2010) dalam (Hendarawan dan Hutomo, 2014)..

Dari keunggulan *Intellectual Capital* tersebut implementasinya di Indonesia masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari keengganan perusahaan memberi perhatian lebih terhadap *intellectual capital* yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan

*convensional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologinya. (Kuryanto dan Muchamad, 2008). Perusahaan-perusahaan seharusnya akan lebih mampu bersaing apabila menampilkan keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Keunggulan kompetitif tersebut akan diperoleh dari *intellectual capital* yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan yang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menampilkan *intellectual capital* dalam laporan keuangannya.

Oleh karena itu modal intelektual telah menarik perhatian sejumlah akademisi dan praktisi yang dijadikan sebagai alat untuk menentukan nilai suatu perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja suatu perusahaan pada dasarnya dapat dilihat dari peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Selain itu peningkatan kinerja perusahaan juga bisa dilihat dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Jika pasarnya efisien dan semakin tinggi modal intelektual perusahaan maka nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula. Hal ini dikarenakan investor akan memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar.

Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual belum dapat ditetapkan secara pasti, hal ini dikarenakan modal intelektual bersifat dinamis dan tidak berwujud. Selain itu adanya tuntutan untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan *intellectual capital*. Mulai

dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karenanya, akan lebih mudah untuk mendefinisikan *intellectual capital* dengan menggunakan cara kategorisasi atau pengelompokan seperti yang dilakukan oleh Pulic.

Menurut Pulic (1998) dalam Santoso (2012) tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added intellectual coefficient VAIC<sup>TM</sup>*). Komponennya terhadap modal intelektual terdiri dari: (a) *Human capital* adalah kemampuan dan karakteristik karyawan perusahaan seperti energi, kecerdasan, sikap, komitmen, kreatifitas, kemampuan belajar dan sebagainya, termasuk *knowledge* dan berbagai *skill* yang dimiliki oleh karyawan yang dapat dikontribusikan untuk penciptaan nilai tambah perusahaan. (b) *Structural Capital* atau *organizational capital* adalah *knowledge* yang dimiliki perusahaan untuk ditransformasikan oleh *human capital* sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Termasuk dalam komponen ini adalah sistem informasi, teknologi, struktur dan sistem distribusi, sistem produksi dan sebagainya. (c) *Customer Capital* atau *relational capital* adalah kemampuan perusahaan untuk berinteraksi dengan pihak luar, seperti customer, supplier dan pihak-pihak lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Termasuk dalam komponen ini adalah hubungan baik dengan customer, dan supplier, *franchise* dan sebagainya.

Adapun ide awal VAIC<sup>TM</sup> adalah terbentuknya nilai tambah, yang diukur dari selisih antara output dengan input. Nilai tambah ini terbentuk dari

penggunaan modal yang ada dalam perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran terhadap besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh modal intelektual dan *non*-modal intelektual. Nilai tambah yang dihasilkan oleh *non*-modal intelektual diukur dengan efisiensi penggunaan modal fisik dan keuangan yang digunakan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Efisiensi ini disebut sebagai *Capital Employed Efficiency (CEE)*. CEE ini dihitung dari besarnya nilai tambah yang terjadi dalam perusahaan yang dihitung dari selisih output dan input, dibagi dengan total aktiva selain aktiva tidak berwujud.

Nilai tambah yang dihasilkan dari efisiensi penggunaan *human capital* perusahaan disebut sebagai *Human Capital Efficiency (HCE)*. Efisiensi ini diukur dari pembagian antara nilai tambah perusahaan dengan pengeluaran yang dilakukan untuk karyawan. Indikator HCE menunjukkan angka kontribusi karyawan terhadap peningkatan nilai tambah perusahaan. Nilai tambah yang berasal dari komponen modal intelektual yang lain disebut sebagai *Structural Capital Efficiency (SCE)*.  $VAIC^{TM}$  adalah penjumlahan *Capital Employed Efficiency* dengan *Intellectual Capital Efficiency* yang terdiri dari *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency*.  $VAIC^{TM}$  merupakan total efisiensi atau *intellectual ability* perusahaan. Indikator  $VAIC^{TM}$  yang tinggi merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mengelola potensi modal intelektual yang dimilikinya dalam rangka mendatangkan nilai tambah.

Penggunaan  $VAIC^{TM}$  pada berbagai penelitian yang menguji hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti pada perusahaan di berbagai negara. Menurut Chen

(2005) dalam Santoso (2012) melakukan investigasi empiris untuk mengetahui hubungan antara efisiensi penciptaan nilai tambah perusahaan dengan kinerja keuangan dan *market value* pada perusahaan yang tergabung dalam pasar modal di Taiwan. Chen menggunakan koefisien efisiensi dari Pulic untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dan membangun model regresi untuk meneliti hubungan antar variabel-variabelnya. Hasilnya menyatakan bahwa efisiensi modal memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan *market value* perusahaan. Bahkan efisiensi tersebut dapat dijadikan indikator positif yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Santoso (2012) menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang. Perusahaan Indonesia masih mengandalkan peningkatan *value added* dengan efisiensi modal fisik dan bukan modal intelektual.

Di Indonesia, penelitian tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja dan nilai perusahaan diantaranya telah dilakukan oleh Solikhah dkk. (2010) yang meneliti implikasi modal intelektual terhadap financial performance, growth dan market value yang berhasil membuktikan bahwa modal intelektual terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan akan tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.

Selain itu penelitian oleh Salim dan Golrida (2013) yang meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan menemukan bahwa modal

intelektual mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Bukti empiris menunjukkan hubungan antara ketiga komponen *intellectual capital* dengan salah satu atau kedua proksi kinerja keuangan yakni ROA dan MBV. *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, baik dengan *return on asset* (ROA) maupun dengan MBV.

Sedangkan penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif antara modal intelektual terhadap kinerja perusahaan diantaranya dilakukan oleh Kuryanto dan Muchamad (2008) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Selain itu penelitian oleh Santoso (2012) juga menunjukkan hasil negatif dengan menyatakan bahwa perusahaan di BEI lebih bertumpu pada efisiensi modal fisik dan bukan efisiensi modal intelektual atau *human capital* dan *structural capital*. Modal intelektual dan pengungkapannya tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan baik kinerja yang menggunakan *accounting-based performance* maupun *market-based performance*, baik pada saat ini maupun satu tahun yang akan datang.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasikan penelitian yang dilakukan oleh santoso (2012). Penelitian replikasi ini difokuskan dengan melihat pengaruh masing-masing komponen modal intelektual terhadap ROA dan MBV sebagai

indikator kinerja keuangan dan pasar modal. Untuk penelitian ini saya mencoba menggunakan model VAIC<sup>TM</sup> yang di kembangkan oleh Pulic. Selain itu penelitian mengenai modal intelektual penting untuk dilakukan karena di Indonesia sendiri masih jarang dilakukan penelitian mengenai modal intelektual. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan industri manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor industri manufaktur menggambarkan hubungan baik terhadap pemasok bahan baku dan pelayanan dalam berhubungan dengan klien bergantung pada intelek, akal dan kecerdasan modal manusia. Selain itu industri manufaktur merupakan salah satu industri yang termasuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan, yaitu industri yang dapat menciptakan inovasi-inovasi teknologi yang sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk yang dihasilkan bagi konsumen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, modal intelektual menjadi aset yang penting bagi perusahaan agar mampu bersaing dengan *value added* yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, keunggulan tersebut dapat meningkatkan kualitas perusahaan kedepannya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* ?
2. Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Market Book Value (MBV)* ?

3. Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* ?
4. Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Market Book Value (MBV)* ?
5. Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* ?
6. Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Market Book Value (MBV)* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Market Book Value (MBV)*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Market Book Value (MBV)*
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Market Book Value (MBV)*

#### 1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkaya konsep atau teori yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan tentang *Intellectual Capital*.
2. Mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* bagi kinerja perusahaan dan pasar modal yang terdaftar di BEI, khususnya dalam sektor industri manufaktur.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya modal intelektual yang dimilikinya.
2. Hasil penelitian ini untuk menambah pandangan bagi investor sebagai referensi dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Hasil Penelitian ini sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Research Based Theory (RBT)***

Resource-Based Theory (RBT) telah muncul sebagai kerangka kerja baru yang menjanjikan untuk menganalisis sumber dan keberlanjutan keunggulan kompetitif (Barney, 1991; Dierickx dan Cool, 1989; Peteraf, 1993 dalam Zulmiati dan Meiranto, 2012). Astuti dan Sabeni (2005) menjelaskan tentang Resource-Based Theory yang dipelopori oleh Penrose (1959), mengemukakan bahwa sumberdaya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumberdaya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap - tiap perusahaan. Keuntungan diatas rata-rata berasal dari sumberdaya yang dikendalikan oleh perusahaan yang tidak hanya digabung untuk memberikan produk bernilai, tetapi sulit bagi perusahaan lain untuk meniru atau memperolehnya (Wernerfelt, 1984; Barney, 1986 dalam Zulmiati dan Meiranto, (2012).

Menurut Cheng et al., (2010) dalam Zulmiati dan Meiranto, (2012) Resource-Based Theory menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan diperoleh dari kemampuan perusahaan untuk merakit dan memanfaatkan kombinasi sumberdaya yang tepat. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut RBT *intellectual capital* memenuhi syarat sebagai sumber daya yang berkarakter dan merupakan bentuk dari aset-aset strategis untuk menciptakan nilai tambah yang berguna untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi